

Peran Guru dalam Proses Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 *Teacher's Roles in The Learning Process During The Covid-19 Pandemic Era*

Sulamudiana¹, Siti Zazak Soraya²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

anasulamudi@gmail.com, zazak@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di SDN 2 Klesem Kebonagung, Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, sajian data, dan kesimpulan data. Hasil menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator di tengah pandemi Covid-19 yaitu membuat grup *WhatsApp* dan melakukan strategi *home visit*. Selanjutnya, peran guru sebagai motivator yakni dengan guru bersikap ramah dan terbuka kepada peserta didik, memberikan hadiah berupa *reward* serta *punishment* kepada peserta didik, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan peran guru sebagai evaluator yaitu dengan pemberian tugas kepada siswa dan pemberian *feedback* terhadap tugas mereka serta pemberian remedi kepada peserta didik dengan nilai yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Pembelajaran, Peran Guru

Abstract: *The purpose of the study is to describe the role of teachers as facilitators, motivators, and evaluators in the learning process during the Covid-19 pandemic at SDN 2 Klesem Kebonagung, Pacitan. This research used a descriptive qualitative approach. The participants in this research were the principal, class teachers, and students. The data collection techniques used in this research were observation, interviews, and document study. The data analysis techniques were an interactive data analysis from Miles and Huberman, namely: data reduction, data presentation, and data conclusion. The results showed that the teacher's role as a facilitator in the midst of the Covid-19 pandemic was to create WhatsApp groups and carry out home visit strategies. Furthermore, the teacher's role as a motivator was to be friendly and open to students, give rewards or punishments to students, and create fun learning when the learning process takes place. While, the teacher's role as an evaluator was to give assignments to students and provide feedback on their assignments, and provide remedial program to students whose scores that do not meet the minimum completeness criteria (KKM).*

Keywords: Covid-19 Pandemic, Learning, Teacher's Roles



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

A. Pendahuluan

Penyebaran *Coronavirus disease 2019 (Covid-19)* telah merubah tatanan seluruh dunia baik dari segi aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Akibatnya, dengan terpaksa banyak negara di dunia yang menetapkan status *lockdown* guna memutus rantai penyebaran *Covid-19* tak terkecuali Indonesia. Walaupun tidak memberlakukan *lockdown*, pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan menghimbau untuk bekerja, beribadah dan belajar dari rumah masing-masing (Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, 2020). Imbas terhadap sektor pendidikan yaitu banyak sekolah yang ditutup sementara waktu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menerbitkan surat edaran tentang pedoman penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *covid-19* yaitu kebijakan pembelajaran dengan jarak jauh atau yang lebih dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Artinya proses pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online*.

Kebijakan yang telah dibuat tersebut membuat siswa dan guru tidak dapat melakukan tatap muka secara langsung namun digantikan dengan pemanfaatan teknologi dalam melakukan pembelajaran (Tri Sukitman, Ahmad Yazid, 2020). Pembelajaran dengan sistem daring merupakan salah satu cara yang digunakan dalam melakukan pembelajaran ditengah pandemi seperti saat ini. Walaupun dilakukan dengan jarak jauh guru tetap harus memperhatikan proses belajar siswa. Namun ketika pandemi proses pembelajaran dilakukan siswa dari rumah masing-masing, siswa tidak perlu berangkat ke sekolah. Mereka hanya perlu berada di rumah dan belajar menggunakan handphone atau laptop dalam kegiatan proses belajar dan tidak berada dalam satu tempat antara guru dan siswa.

Proses pembelajaran daring yang telah berjalan dianggap kurang berjalan efektif (Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, 2020) dikarenakan berbagai kendala seperti letak demografis sekolah yang berbeda-beda sehingga kurang keterjangkauan sinyal serta kemampuan orang tua dalam membelikan handphone dan paket internet menjadi menyebabkan proses pembelajaran daring tidak dapat terlaksana dengan baik (Mastura, 2020).

Sementara itu, dalam proses pembelajaran jarak jauh, guru juga mengalami kendala dalam pengajaran. Minimnya persiapan mengajar serta kemampuan dalam pemanfaatan teknologi digital menjadi hambatan dalam melaksanakan aktivitas mengajar dari rumah (Marzoan, 2020). Hal ini tentu berdampak pada aktivitas belajar mengajar dimana guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan harus bisa memilih dan menggunakan metode, teknik, dan strategi mengajar yang tepat agar tujuan belajar tetap efektif dan dapat berjalan dengan baik walaupun di tengah pandemi *covid-19*. Selain itu, guru harus kompeten dalam memanfaatkan teknologi dan media yang tepat (Tri Sukitman, Ahmad Yazid, 2020) karena guru adalah salah satu faktor pendidikan yang dapat menunjang keberhasilan siswa.

Agar pembelajaran daring dapat berjalan efektif maka guru perlu memberikan dorongan belajar di tengah pandemi kepada peserta agar tetap melaksanakan kegiatan belajar walaupun dengan jarak jauh, serta memberikan arahan yang bersifat positif agar

tetap semangat dan tidak jenuh dengan kondisi yang seperti ini serta tidak merasa terbebani (Suprihatin, 2015). Dengan adanya sebuah stimulus yang diberikan akan membawa dampak berupa rasa semangat untuk terus belajar dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Selain itu, guru juga dapat memberikan umpan balik terhadap tugas peserta didik baik berupa nilai, pujian atau *reward* (Nuriyah, 2014). Hal tersebut guna mengetahui tujuan pembelajaran yang telah dibuat apakah telah tercapai, materi yang disampaikan apakah telah sesuai semua itu dapat diketahui melalui penilaian yang harus dilakukan. Dengan dilakukan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi belajar peserta didik yang dicapai.

Sejalan dengan itu, peran guru di dalam proses pembelajaran daring merupakan suatu yang penting dan harus dilakukan karena guru harus siap dengan perubahan yang tengah dihadapi saat ini dengan segala kondisi lingkungan belajar serta kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ramayulis, 2015). Guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan kewajibannya yaitu mengajar, mendidik, membimbing bagaimanapun kondisi keadaannya (Zulfiati, 2014). Selain itu juga, guru dapat menciptakan suatu iklim pembelajaran yang tetap nyaman dalam melakukan pembelajaran walaupun pembelajarannya dilakukan secara daring. Sebagai seorang pendidik haruslah melakukan perubahan-perubahan guna siswa tetap menikmati pembelajaran yang tentu berbeda dari biasanya. Guru harus menciptakan situasi pembelajaran kreatif dan menarik guna tetap tersampaikan tujuan pembelajaran dan siswa tidak bosan ketika setiap kali harus belajar di depan laptop atau *handphone*. Dengan melakukan suatu adaptasi pembelajaran maka siswa akan selalu tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Seluruh sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran daring tidak terkecuali pada SDN 2 Klesen Kebonagung Pacitan. Dalam hasil pra penelitian di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan, ditemukan adanya berbagai kendala dalam proses pembelajaran daring yaitu lokasi di sekolah di pedesaan sehingga sinyal kurang stabil, peserta didik yang belum memiliki *handphone*, peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran daring, serta minimnya pendampingan dikarenakan orang tua yang bekerja di sawah. Lokasi SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan ini dipilih karena belum pernah dilakukan penelitian di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan mengenai peran guru dalam proses pembelajaran pada era pandemi Covid-19 di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan serta letak geografis sekolah yang berada di pedesaan yang masih sulit terjangkau sinyal namun pembelajaran daring bisa terlaksana dengan cukup baik. Selain alasan lokasi, tiga peran guru menjadi fokus penelitian ini, yakni peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Beberapa penelitian terdahulu masih hanya berfokus kepada satu atau dua peran guru saja. Hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh Ita Nur Hidayah hanya berfokus pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran daring pada MTs di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang (Hidayah, 2020). Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Fadilah lebih fokus kepada peran guru sebagai

motivator dan inovator dalam proses keaktifan belajar di MIN 1 Ponorogo (Fadilah, 2018).

Oleh karena itu, berdasarkan paparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam proses pembelajaran di era pandemi *Covid-19* di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam proses pembelajaran di era pandemi *Covid-19* SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang akan diteliti. Sementara itu, pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan dalam memahami fenomena yang ada, serta alami dari subjek yang diteliti (Moleong, 2010). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah 27 pertanyaan terbuka. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 6 guru kelas, dan 6 perwakilan peserta didik.

Teknik analisis data menggunakan menganalisis data menurut Miles dan Huberman dimana analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sehingga data yang diperoleh setiap penelitian tuntas. Dengan tiga tahapan yaitu, reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan data (Sugiyono, 2015). Untuk pengecekan keabsahan temuan, dilakukan teknik triangulasi sumber agar data yang diperoleh semakin valid dan kredibel. Artinya peneliti mengecek data dari beberapa sumber yang telah diperoleh. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa serta melihat kondisi lapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan guru dalam melaksanakan perannya sebagai guru.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran pada Era Pandemi *Covid-19* di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan

1. Grup *Whatsapp*

Pada era pandemi ini tentu peran guru tidak seluruhnya dapat berjalan dengan maksimal karena terbatasnya akses untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka sehingga perlu dilakukan sebuah perubahan agar kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan. Guru harus adaptif dalam menggunakan metode belajar dan harus mengikuti perkembangan teknologi yang sekarang sedang berkembang dan dapat digunakan oleh juga oleh orang tua siswa. Salah satunya dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* untuk menunjang proses belajar mengajar. *Whatsapp group* ini dibuat oleh masing-masing guru kelas dengan alasan bahwa aplikasi ini hampir semua orang menggunakannya dan *user friendly*. Anggota grup *whatsapp* kelas ini terdiri dari guru kelas dan orang tua peserta didik.

Penggunaan media *whatsapp* ini bertujuan untuk memudahkan dalam penyampaian materi baik berupa video pembelajaran, pemberian tugas serta pengumuman. Selain itu, peserta didik juga dapat menggunakan aplikasi *whatsapp* dalam menjalin komunikasi dengan guru dan peserta didik lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Wina Sanjaya dan Adi Budimanjaya bahwa guru harus bisa memanfaatkan berbagai media pembelajaran dimana dalam hal ini media yang digunakan adalah media berbasis teknologi (Sanjaya & Budimanjaya, 2017). Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*, pihak sekolah meminta kepada orang tua untuk mendampingi dan mengawasi anak ketika belajar. Menurut Bhagaskara dkk, ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran daring dengan menggunakan media *whatsapp group*. Kelebihannya yaitu pertanyaan cepat direspon; berbagai tugas dan materi bisa dibagikan, diunduh serta dibuka baik dalam bentuk catatan, dokumen, maupun video serta dilihat oleh seluruh anggota kelompok dalam aplikasi tersebut; guru, peserta didik dan orang tua dapat melihat dan mengulang kembali materi pembelajaran serta tugas dan pengumuman yang diberikan; serta hemat kuota internet. Sementara itu kekurangannya adalah *whatsapp group* memiliki keterbatasan fitur untuk melakukan panggilan bersama (*video call*); belum memiliki batasan waktu agar peserta didik tidak mengumpulkan tugas melebihi *deadline* yang ditentukan; serta penumpukan *chat* berdampak pada kesulitan dalam menelusuri jalannya pembelajaran (Bhagaskara, Afifah, & Putra, 2021).

2. Home visit

Guna memutus rantai penyebaran *Covid-19* dan melaksanakan himbauan dari pemerintah maka pembelajaran beralih dengan daring. Namun dalam beberapa sekolah penerapan sistem daring secara penuh belum dapat terlaksana dengan baik termasuk di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan dikarenakan beberapa faktor. Oleh karenanya, sekolah mengkombinasikan pembelajaran daring dan *home visit* atau kunjungan ke rumah. Kebijakan ini diambil sebagai alternatif pengganti proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan setiap hari dengan kegiatan pembelajaran tatap muka. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik untuk tetap memperoleh ilmu dan memahami pelajaran yang belum dipahami ketika pembelajaran daring dilakukan.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas enam, sebagai berikut:

Dengan dibuat kelompok-kelompok itu jadi satu kelas terdapat empat kelompok ketika nanti ada home visit jumlah siswanya itu tidak terlalu banyak sehingga saya bisa maksimal mengajar dan siswa itu akan lebih memahami karena jumlah temannya lebih sedikit dan saya akan dapat menjelaskan dengan baik dan dapat melakukan bimbingan ekstra dibandingkan dengan jumlah siswanya yang banyak.

Home visit ini dilakukan oleh semua kelas yang ada di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan. Dengan pembagian jadwal yang telah ditentukan oleh kepala sekolah. Untuk hari senin kelas satu dan tiga, hari selasa kelas dua dan enam, hari rabu kelas tiga dan empat, hari kamis kelas enam. Untuk kelas enam, dilaksanakan dua kali

dalam seminggu, hal ini dilaksanakan karena untuk menghadapi ujian sekolah. Dilaksanakan di rumah- rumah warga sekitar dengan cara berkelompok dan tidak lebih dari dua jam pelajaran dengan menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan atau memakai *hand sanitizer*, memakai masker, dan menjaga jarak sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1. Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan virus *covid-19*.



Gambar 1. Kunjungan rumah guru kelas IV

Kegiatan *home visit* dijadikan sarana bagi peserta didik untuk mengumpulkan tugas yang diberikan guru melalui pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa dapat mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan akibat kendala tidak stabilnya jaringan internet serta beberapa peserta didik yang belum mempunyai gawai. Kegiatan *home visit* ini juga digunakan guru untuk menyampaikan materi dan membahas soal yang sulit yang belum dipahami oleh peserta didik. Dengan guru menyampaikan materi secara tatap muka diharapkan peserta dapat memahami materi yang dipelajari dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Adanya komunikasi yang baik melalui *home visit* dapat menambah motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dan Andi Samanjaya bahwa guru harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik (Sanjaya & Budimanjaya, 2017). Kegiatan *home visit* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah kemudahan bagi guru untuk memonitor pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan *home visit* sebagaimana diungkapkan oleh Nahdi, dkk bahwa hal ini dapat menjadi alternatif guru dalam mengawasi proses pembelajaran serta memantau perkembangan peserta didik (Nahdi, Ramdhani, Yuliatin, & Hadi, 2021). Selanjutnya, guru juga bisa menjalin komunikasi yang lebih efektif terhadap orang tua (Nirmala & Annuar, 2021). Namun demikian kekurangan dari strategi *home visit* ini adalah adanya keterbatasan waktu. Hal ini diungkapkan oleh Sukran Makmun bahwasanya strategi *home visit* hanya dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dikarenakan pertemuan dilakukan secara bergiliran atau per kelompok belajar (Makmun, 2021).

Peran Guru sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran pada Era Pandemi Covid-19 di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan

1. Ramah dan terbuka

Guru *digugu dan ditiru* ini merupakan sebuah nama yang sudah melekat pada diri seorang guru. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani (Juhji, 2016). Maka dari itu, guru harus memiliki sifat-sifat yang terpuji karena apapun tingkah laku yang diperlihatkan kepada peserta didik nantinya akan dicontohnya. Maka dari itu, guru harus memiliki sifat-sifat yang terpuji karena apapun tingkah laku yang diperlihatkan kepada peserta didik nantinya akan dicontohnya. Oleh karena itu, wajib bagi guru memberikan contoh baik. Sifat ramah kepada peserta didik sudah selayaknya diberikan peserta didik di dalam pembelajaran, agar peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran dilakukan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, guru juga harus terbuka dalam arti dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dari peserta didik. guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif (Manizar, 2015).

Hal ini sesuai observasi yang dilakukan peneliti yakni ketika pembelajaran tematik siswa bersemangat karena guru menjelaskan dengan ramah dan sabar mengenai materi serta memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru tersebut juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan dengan ramah dan bertanya kepada siswa mengenai soal yang dianggap sulit oleh mereka.

Dengan guru ramah kepada peserta didik maka akan membangkitkan semangat peserta didik untuk mau terus belajar dan akan memberikan rasa senang ketika *home visit* dilaksanakan karena terjadi pertemuan tatap muka antara guru dan peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik tidak merasa terbebani karena bapak ibu guru kelas akan memberi penjelasan dengan ramah dan selalu memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik melalui bertanya. Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat Elly Manizar bahwasanya guru harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan peserta didik, memberikan dorongan agar peserta didik berani dan mampu mengeluarkan pendapat serta menanggapi secara positif, dan menunjukkan sikap ramah dan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik (Manizar, 2015). Senada dengan hal tersebut, Davis dalam Agustina dkk juga menyebutkan bahwasanya kelebihan dari sikap keterbukaan bagi penerimanya yaitu merasa diberi kepercayaan dan afeksi, sementara bagi pemberinya keterbukaan dapat mengurangi rasa bersalah serta keadaan dimana dirinya merasa diterima dalam lingkungan tersebut (Agustina, Vinutria, Nisrina, & Azizah, 2021).

2. Pemberian Reward dan Punishment

Untuk tetap mempertahankan semangat belajar peserta didik guru juga perlu memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik. Penghargaan yang diberikan dapat berupa barang yang bermanfaat dan dapat digunakan serta pujian kepada peserta

didik. Selain penghargaan, pemberian hukuman juga diberikan kepada peserta didik yang tidak mau menyelesaikan tugasnya untuk mendorong semangat belajarnya agar terus tumbuh serta dapat merubah sikapnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dua, sebagai berikut:

Kalau reward atau hadiah itu saya sering memberikan hadiah berupa buku atau alat belajar ketika anak itu berprestasi dan untuk punishment ketika anak kalau pas home visit rame mengganggu temannya ketika belajar saya suruh piket aja membersihkan sampah disekitar itu kalau sedang home visit karena kan zaman nya sekarang begini.

Namun, tidak hanya *reward* saja yang diberikan oleh guru, hukuman atau *punishment* akan diberikan guru bagi yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Hukuman ini diberikan oleh guru agar peserta didik untuk termotivasi mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas dua, sebagai berikut,

Ketika saya diberi tugas, tugas saya selesai dan mendapat nilai sama kata-kata semangat terus belajar ditingkatkan lagi belajarnya. Tetapi pak guru akan menghukum siswa itu yang tidak selesai mengerjakan tugasnya yaitu dengan piket kalau waktu home visit jadi itu membuat siswa berlomba-lomba untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari pak guru.

Hukuman yang diberikan oleh guru di setiap kelas berbeda sesuai kondisi kelas. Seperti di kelas satu, hukuman yang diberikan berupa menyanyi di depan kelas atau mengajari temannya mengenai materi yang dipelajari pada saat itu. Selanjutnya, untuk kelas dua, peserta didik disuruh untuk membersihkan sampah di sekitar. Sementara itu, untuk kelas tiga dan empat, peserta didik yang tidak mau mengerjakan tugas akan disuruh mengerjakan di depan atau di dekat bapak ibu guru. Untuk kelas empat, guru hanya menasehati untuk mengulangi perbuatannya. Kelas lima peserta didik diberi soal mengenai materi yang sedang dipelajari. Bagi kelas enam, hukuman yang diberikan berupa menulis ulang tugas yang belum diselesaikan.

Pemberian *reward and punishment* dapat berdampak pada perkembangan peserta didik jika dilakukan dengan tepat dan bijaksana. Pemberian *reward* bisa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika melakukan hal yang bersifat positif. Namun, ketika peserta didik melakukan hal negatif guru dapat memberikan *punishment* yang sesuai dengan tujuan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan disertai dengan penjelasan alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan (Julkifli, 2020).

Namun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Anggraini, dkk bahwasanya terlalu sering memberikan *reward and punishment* juga tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadikan kebiasaan yang kurang menguntungkan. Dikhawatirkan peserta didik disiplin, giat belajar, dan mengerjakan tugas bila hasil kerjanya mendapatkan imbalan dari guru. Tetapi bila tidak ada imbalan peserta didik menjadi malas belajar dan tidak disiplin. *Reward* bisa diberikan secara spontanitas kepada peserta didik yang

menunjukkan prestasi kerjanya. Dengan begitu maka peserta didik akan merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai baik itu berupa materi maupun ungkapan. Hal itu juga menjadi dorongan bagi peserta didik lain untuk turut berprestasi dalam belajar dan semua kegiatan sekolah (Anggraini, Siswanto, & Sukamto, 2019).

3. Pembelajaran yang menyenangkan

Untuk mendorong peserta didik agar semangat tentu guru harus melakukan beberapa cara salah satunya dengan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan di setiap pembelajaran tentunya akan berdampak positif di dalam peserta didik melakukan pembelajaran. Peserta didik akan semangat ketika pembelajaran akan dilaksanakan, mereka akan selalu siap dan menunggu pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakannya nanti, sehingga mereka akan berangkat kesekolah dengan perasaan gembira. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas satu sebagai berikut:

Untuk metode dalam proses pembelajaran ditengah pandemi ini karena kita sistemnya offline dan online jika offline saya beri tugas yang dimana tugas-tugas itu saya beri gambar-gambar agar siswa itu menarik untuk mengerjakan karena kan masih kelas satu.

Guru-guru di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan di setiap kelas mempunyai cara tersendiri dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, seperti di kelas satu guru memberi gambar-gambar pada tugas matematika. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas yang guru berikan. Sementara itu, guru kelas dua memberi tugas yang menghibur contohnya menyuruh menggambar berdialog dengan temannya itu merupakan beberapa contoh cara yang dapat dilakukan ketika peserta didik kelas dua merasa bosan di dalam pembelajaran. Selanjutnya, untuk kelas tiga dalam guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan sesekali membuat tebak-tebakan untuk nantinya dijawab peserta didik dengan sistem siapa cepat dia dapat dengan begitu peserta didik akan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Di kelas empat, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kemudian, di kelas lima dan enam, guru menciptakan suasana yang menyenangkan dengan meminta peserta didik untuk bernyanyi ketika peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu hal yang harus dikedepankan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sebagaimana yang diutarakan oleh Deni E. Setiawan & Kian Amboro adalah menyertakan partisipasi peserta didik di dalam kelas (Setiawan & Amboro, 2017). Selain untuk membangun komunikasi dengan peserta didik, pembelajaran juga dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan bagi para peserta didik. Jika situasi ini tidak terbangun maka bisa jadi peserta didik akan merasa canggung berbicara dengan guru dan komunikasi tidak berjalan lancar. Akibatnya pembelajaran juga akan mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang menjadi keinginan peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Juhji bahwasanya untuk memotivasi peserta didik seorang guru harus kreatif dalam membuat atmosfer

pembelajaran yang menyenangkan (Juhji, 2016). Guru harus senantiasa menemukan cara yang lebih baik dalam memotivasi peserta didik agar pembelajaran tidak berlangsung secara monoton dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Peran Guru Sebagai Evaluator Dalam Proses Pembelajaran Pada Era Pandemi Covid-19 Di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan

1. Pemberian tugas

Tugas merupakan suatu keharusan yang harus dikerjakan oleh peserta didik, tentu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru dengan sebaik-baiknya. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas (Aditya, 2016). Pada kondisi pandemi saat ini, guru memberikan tugas dengan melalui aplikasi salah satunya dengan melalui *whatsapp*. Tugas yang guru berikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar dengan diberikan tugas maka guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas tiga, sebagai berikut: *“untuk tugas jika daring maka akan disampaikan lewat grup whatsapp (WA) dan jika home visit maka akan disampaikan secara langsung.”* Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik kelas tiga, sebagai berikut: *“Selain itu tugas yang ibu guru berikan jika daring melalui WA dan jika home visit tugas diberikan secara langsung.”*

2. Pemberian *Feedback* oleh guru

Dalam proses pembelajaran tentu peserta didik akan mendapat sebuah nilai dari hasil tugas yang telah diberikan baik dengan nilai yang memuaskan maupun yang belum memuaskan. Bagi seorang orang guru sudah seharusnya memberikan penilaian terhadap tugas-tugas peserta didik, agar mereka mengetahui hasil pencapaian dalam belajarnya dan dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. *Feedback* atau umpan balik adalah informasi yang dikomunikasikan pada siswa dan ditujukan untuk merubah pemikiran dan perilakunya untuk memperbaiki proses pembelajaran (Sumarno, 2016). Bentuk *feedback* bermacam-macam bisa berupa verifikasi untuk akurasi jawaban, penjelasan tentang jawaban yang benar, petunjuk yang benar, nilai, dsb. Hal tersebut sebagaimana diungkap dalam wawancara yang dilakukan dengan guru kelas lima, sebagai berikut: *“Feedback yang saya berikan itu dengan mengoreksi dari tugas siswa yang sudah saya berikan serta memberikan penilaian dalam setiap pembelajaran.”*

Dalam guru memberikan *feedback* terhadap hasil kerja peserta didik pada setiap kelas berbeda-beda tergantung pada kondisi kelas masing-masing. Seperti pada kelas satu dan tiga, *feedback* yang guru berikan ini berupa pemberian nilai pada setiap hasil kerja peserta didik serta pemberian pujian pada setiap peserta didik yang telah mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sementara pada kelas dua dan enam, *feedback* yang guru berikan berupa nilai, guru akan menilai tugas-tugas peserta didik sebagai umpan balik dari tugas yang telah diberikan. Namun, berbeda untuk di kelas empat,

selain guru memberikan nilai dan pujian juga diberikan tambahan diberikan tambahan kegiatan bagi yang belum menyelesaikan tugas dengan baik.

3. Remedial

Ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik tentu tidak semua peserta didik mendapat nilai yang memuaskan dan sesuai harapan adakalanya peserta didik mendapat nilai yang kurang memuaskan atau, masih dibawah rata-rata. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan nilai bagi peserta didik. Remidi pada hakikatnya merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi tujuan maupun kompetensi belajar yang telah ditentukan (Fakihuddin, 2007). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi yang telah dipelajari dan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari nilai sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Ika, guru kelas satu, sebagai berikut: “*Saya lakukan remidi bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata untuk memperbaiki nilai dan untuk siswa memahami pelajarannya.*”

Perbaikan yang dilakukan oleh guru di setiap kelasnya berbeda-beda seperti di kelas enam dan empat, mengerjakan tugas dengan bentuk soal yang sama tetapi dengan dengan pertanyaan yang berbeda. Kelas tiga dan lima, guru mengembalikan ke anak untuk dikerjakan lagi dengan tugas yang sama. Kelas dua memberikan perbaikannya melalui pesan pribadi untuk nanti siswa mengerjakan dan mendapat nilai yang lebih baik tugas tersebut dikumpulkan ketika *home visit* dilaksanakan. Pada kelas rendah yaitu kelas satu dan dua, remidi yang diberikan guru berupa pemberian soal dengan bentuk yang sama tetapi dengan soal yang berbeda sedangkan untuk kelas tiga, guru memberikan soal yang sama untuk dikerjakan ulang. Pada kelas atas yaitu kelas empat dan enam, guru memberikan remidi berupa pemberian soal yang berbeda namun dengan bentuk soal yang sama sedangkan untuk kelas lima, guru memberikan soal yang sama kepada peserta didik. Pemberian remedial ini sesuai dengan kebijakan masing-masing guru kelas karena guru kelas lebih memahami kemampuan peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan ditemukan tiga indikator peran guru sebagai evaluator yaitu: pemberian tugas, pemberian *feedback*, melakukan remidi. Guru mengirimkan tugas melalui grup *whatsapp* selama pembelajaran daring dan tugas tersebut akan dikumpulkan ketika *home visit*. Jika pembelajaran dilakukan pada saat *home visit* maka guru akan memberi tugas itu secara langsung. Namun, terkadang tugas tersebut harus diselesaikan di rumah masing-masing karena terkendala oleh waktu yang tidak mencukupi hanya dua jam pelajaran. Tak jarang juga tugas tersebut sudah dapat terselesaikan oleh peserta didik sehingga dapat dikumpulkan kepada guru. Peserta didik dengan semangat membawa tugas tersebut untuk dikumpulkan. Mereka telah menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pengumpulan tugas dilakukan ketika *home visit* ini dikarenakan masih adanya peserta didik yang belum mempunyai *handphone* dan kurang stabilnya sinyal sehingga ini menjadi faktor penghambat dalam pengumpulan tugas. Sehingga solusi yang diberikan oleh sekolah yaitu tugas dikumpulkan ketika *home visit*.

Bapak ibu guru di SDN 2 Klesem Kebonagung Pacitan melakukan penilaian sesuai dengan hasil pekerjaan peserta didik dan sesuai dengan pedoman penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Selain penilaian guru juga memberikan pujian kepada peserta didik yang telah mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Namun jika hasil pekerjaan peserta didik masih terdapat nilai yang kurang memuaskan hal ini menjadi sebuah pekerjaan bagi guru. Maka guru melakukan perbaikan penilaian dengan cara peserta didik diberi soal kembali dengan bentuk soal yang sama tetapi dengan pertanyaan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk peserta didik memahami soal yang telah diberikan dan untuk memperbaiki nilai serta peserta didik diberi bimbingan dalam mengerjakan jika peserta didik benar-benar tidak dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut. Sebelum peserta didik mendapatkan nilai tentu harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya perbaikan nilai yang dilakukan oleh guru diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dan dapat memperbaiki nilai yang didapatkan.

Hasil penelitian selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Umi Salamah mengenai lima indikator peran guru sebagai evaluator, yaitu: objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua indikator peran guru sebagai evaluator di SDN 2 Klesem Kebonagung terlihat (Salamah, 2018). Guru telah menerapkan semua indikator tersebut dalam melakukan penilaiannya. Untuk indikator objektif, guru memberikan nilai berdasarkan kemampuan peserta didik jika tugas yang diberikan dapat dijawab dengan benar semua maka akan mendapat nilai baik tetapi sebaliknya jika soal yang diberikan tidak dapat dijawab dengan baik maka nilai yang diberikan juga akan jelek. Selanjutnya, untuk indikator terpadu dengan guru memberikan soal sesuai materi yang telah dipelajari hal tersebut, guna mengukur kemampuan peserta didik apakah telah menguasai materi atau belum, jika belum maka perlu dilakukan remedi untuk memperbaiki nilai. Kemudian, indikator ekonomis ditunjukkan dengan guru memberikan soal kepada peserta didik baik secara daring maupun secara luring. Hal tersebut, digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam rencana perangkat pembelajaran. Pada indikator transparan, guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan peserta didik dimana guru memberikan nilai pada tugas yang diberikan sehingga peserta didik ataupun orang tua mengetahuinya. Sementara itu, indikator akuntabel ditunjukkan dengan guru membuat rekapan hasil kerja peserta didik yang nantinya juga akan diberikan kepada kepala sekolah bagaimana hasil pekerjaan peserta didik. Terakhir, indikator edukatif terlihat ketika guru memberikan *reward* dan berdampak pada peserta didik yang termotivasi untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Jika peserta didik mendapat nilai yang memuaskan maka guru juga termotivasi untuk terus memberikan pelayanan kepada peserta didik dan dapat meningkatkan kualitas mengajar lebih baik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator di tengah pandemi *Covid-19* dengan guru membuat grup *Whatsapp*

untuk memudahkan dalam memberikan tugas yang dilakukan secara daring dan untuk menyampaikan beberapa pengumuman serta melakukan *home visit* dengan jadwal masuk satu minggu sekali dan tidak lebih dari dua jam pelajaran. Sementara itu, peran guru sebagai motivator di tengah pandemi *Covid-19* dengan guru bersikap ramah dan terbuka kepada peserta didik di dalam proses pembelajaran, memberikan hadiah berupa pujian atau barang kepada peserta didik yang berprestasi dan yang telah menyelesaikan tugas, serta menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan peran guru sebagai evaluator di tengah pandemi *Covid-19* dengan pemberian tugas kepada peserta didik dan pemberian *feedback* terhadap tugas yang telah diberikan kepada peserta guru serta guru akan memberikan remedi kepada peserta didik yang belum mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi dalam penelitian mengenai peran guru dalam pembelajaran pada era pandemi *Covid-19*.

Daftar Rujukan

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan (SAP)*, 1(2), 165–174. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>
- Agustina, C. W., Vinutria, Nisrina, A. M., & Azizah, A. N. (2021). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BASA: Journal of Language and Literature*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.33474/basa.v1i1.10974>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD*, 7(3), 221–229. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v7i3.19393>
- Bhagaskara, A. E., Afifah, E. N., & Putra, E. M. (2021). Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Berbasis WhatsApp di SD Yapita. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.183>
- Fadilah, Y. (2018). *Peran guru kelas sebagai motivator dan inovator dalam keaktifan proses belajar di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Fakihuddin, L. (2007). *Pengajaran Remedial dan Pengayaan*. Jayapura: Bayumedia Publishing.
- Hidayah, I. N. (2020). *Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran daring pada MTs di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2020*. IAIN Salatiga.
- Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, D. A. U. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Juhji. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 10(1), 52–62.

- Julkipli. (2020). Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa serta Membuatnya Aktif dan Kreatif di Dalam Kelas. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(2), 63–73. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i2.327>
- Makmun, S. (2021). Kombinasi Pembelajaran Media Daring dengan Strategi Home Visit Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada SDN 1 Batu Layar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 20–25. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i1.3351>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator. *Tadrib*, 1(2), 204–222.
- Marzoan. (2020). Studi Eksploratif Persepsi Guru Terhadap Kebijakan Belajar dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 199–207. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i2.1422>
- Mastura, R. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.293>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2021). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Nirmala, B., & Annuar, H. (2021). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1052–1062. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716>
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.327>
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. *Jurnal Evaluasi*, 2(1), 274–293.
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Balebat Dedikasi Prima.
- Setiawan, D. E., & Amboro, K. (2017). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAN 6 Metro. *Swarna Dwipa: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial Budaya, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 61–73.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno. (2016). Pengaruh balikan (feedback) guru dalam pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik (suatu kajian teoritis dan empirik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 115–125. <https://doi.org/10.17977/um019v1i22016p115>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal PROMOSI*, 3(1), 73–82.
- Tri Sukitman, Ahmad Yazid, M. M. (2020). Tri Sukitman, Ahmad Yazid, M. Mas'odi.

Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020 “Pendidikan Di Masa Pandemi: Menelaah Dari Daerah,” 91–95.

Zulfiati, H. M. (2014). Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1–4).